

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1088) menyatakan, “Pola adalah model, sistem, atau cara kerja”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 96) menyatakan, “Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Menurut Djamarah (2014, hlm.51) menyatakan, “Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”.

Gunarsa dalam Tridhonanto (2014, hlm. 4) menyatakan, “Pola asuh sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak”. Thoha dalam Tridhonanto (2014, hlm. 4) mengemukakan, “Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan pola asuh orang tua merupakan suatu metode untuk berinteraksi antara orang tua dan anak, mencakup kegiatan seperti mendidik dan membimbing. Hal ini diterapkan oleh orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

b. Tujuan / Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Levine dalam Martin & Colbert dalam Silalahi dan Meinarno (2010, hlm. 163) mengemukakan bahwa pada dasarnya, ada tiga tujuan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

1. Orang tua ingin anaknya mampu bertahan dan sehat secara jasmani.
2. Mereka berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat mandiri secara finansial.
3. Berkaitan dengan cita-cita, kepercayaan religius, dan kepuasan pribadi.

Tridhonanto (2014, hlm. 83-88) menyatakan tentang fungsi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Biologis**
Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan peran ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga mendapat perhatian, diantaranya dalam penerapan pola hidup sehat.
2. **Fungsi Pendidikan**
Kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan, terdapat adanya proses saling belajar di antara anggota keluarga. Di dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Kegitannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, pedampingan, dan teladan nyata.
3. **Fungsi Religius**
Dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak dalam anggota keluarga lainnya untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.
4. **Fungsi Perlindungan**
Untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul.
5. **Fungsi Kasih Sayang**
Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.
6. **Fungsi Sosialisasi**
Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya

dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

7. Fungsi Rekreasi

Suasana rekreasi dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya seandainya dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari

8. Fungsi Ekonomis

Dalam hal ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai kesatuan ekonomis. Berkaitan dengan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

9. Fungsi Status Keluarga

Fungsi keluarga ini menunjuk pada tingkat kedudukan atau status keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Kesempatan didapat, saat orang tua mampu menerapkan pola asuh secara tepat bagi anak-anak sebab anak adalah tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan fungsi pola asuh orang tua diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Orang tua ingin anaknya mampu bertahan dan sehat secara jasmani.
2. Orang tua berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat mandiri secara finansial.
3. Berkaitan dengan cita-cita, kepercayaan religius, dan kepuasan pribadi.
4. Fungsi biologis
5. Fungsi pendidikan
6. Fungsi religius
7. Fungsi perlindungan
8. Fungsi kasih sayang
9. Fungsi sosialisasi
10. Fungsi rekreasi
11. Fungsi ekonomis
12. Fungsi status keluarga

c. Manfaat Pola Asuh Orang Tua

Helmawati (2014, hlm. 138-139) menyatakan tentang manfaat pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter, anak menjadi penurut dan akan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.
2. Pola Asuh Permisif, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.
3. Pola Asuh Demokratis, anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur.

d. Karakteristik / Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Tridhonanto (2014, hlm. 12-16) menyatakan tentang karakteristik / Ciri-ciri pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter
 1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
 2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
 3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian
 4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah
- b. Pola Asuh Permisif
 1. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri
 2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
 3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman
- c. Pola Asuh Demokrasi
 1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
 2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
 3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
 4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka
 5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak

6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat

Ciri-ciri pola asuh orang tua menurut Helmawati (2014, hlm. 138-139) adalah sebagai berikut :

- a. Pola Asuh Otoriter
 1. Komunikasi satu arah
 2. Win-lose solution
 3. Bersifat memaksa
 4. Anak tidak boleh membantah
- b. Pola Asuh Permisif
 1. Komunikasi satu arah
 2. Bersifat *children centered*
 3. Memberi kebebasan terhadap anak
- c. Pola Asuh Demokratis
 1. Komunikasi dua arah
 2. *Win-win solution*

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri dari pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter: orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi pada remaja, orang tua banyak menghukum bila remaja melanggar tuntutannya, anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, bersifat memaksa, orang tua tidak memberi kesempatan pada remaja untuk mengatur dirinya.
2. Pola Asuh Permisif: orang tua kurang sekali terlibat dalam mengontrol, orang tua kurang menggunakan haknya untuk membuat aturan, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman, kurang membimbing.

3. Pola Asuh Demokratis: orang tua menjadikan dirinya panutan model bagi remaja, orang tua hangat dan berupaya membimbing remaja, orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan, orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, orang tua menghargai disiplin remaja.

e. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Stewart dan Koch dalam Tridhonanto (2014, hlm. 12-16) mengemukakan tentang jenis-jenis pola asuh orang tua sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)
Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.
2. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)
Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.
3. Pola Asuh Demokrasi (*Authoritative Parenting*)
Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran

Tridhonanto (2014, hlm. 22-24) menyatakan tentang jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Otoriter
Gaya pengasuhan anak model ini menerapkan aturan orang tua selalu benar. Seorang anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan oleh orang tuanya. Tujuan gaya pengasuhan ini sebenarnya baik yaitu anak teratur dalam segala hal dan menjadi sosok yang disiplin.
2. Liberal
Gaya pengasuhan ini kebalikan dari gaya otoriter. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya. Keinginan anak selalu dipenuhi orang tua sebab anggapan anak harus diberikan keleluasaan untuk melakukan apa saja, bairkan anak belajar dengan melakukan. Orang tua liberal khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya.

3. Egaliter

Pada gaya pengasuhan ini, orang tua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk berpendapat. Gaya pengasuhan ini sebagai perwujudan keinginan orang tua dan anak.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 138-139) ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2. Pola Asuh Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan keteapan keluarga berada di tangan anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya hampir sama. Misalkan antara pola asuh *authoritarian parenting*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Sama halnya dengan pola asuh *authoritative parenting*, egaliter, atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *permissive parenting*, liberal atau permisif orang tua cenderung membiarkan atau

tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Silalahi dan Meinarno (2010 hlm. 167-170) menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Karakter Anak

Beberapa karakteristik anak yang memengaruhi pola asuh orang tua adalah:

 - a. Usia

Semakin bertambahnya usia anak, interaksi antara orangtua-anak berubah.
 - b. Temperamen

Temperamen orang tua memengaruhi pola asuh dan bagaimana mereka berespons terhadap tingkah laku anak.
 - c. Gender

Orang tua menyediakan lingkungan sosialisasi yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan
2. Karakteristik Keluarga (Konteks)
 - a. Jumlah Saudara

Semakin banyak jumlah anak, lebih banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga, tetapi interaksi tersebut kurang individual.
 - b. Konfigurasi

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perlakuan terhadap anak pertama dan anak bungsu berbeda, meski dalam usia yang sama. Anak pertama mendapat skor yang lebih tinggi dalam inteligensi, keberhasilan akademis dan motivasi. Anak pertama lebih memperoleh kesuksesan dan keberhasilan akademis.
 - c. Lingkungan Sosial

Seperti kebiasaan, budaya, kondisi negara, dan sebagainya
 - d. Status Ekonomi dan Sosial

Hal ini mencakup pendidikan orang tua, pendapatan, dan pekerjaan orang tua. Hal-hal ini yang berhubungan dengan pekerjaan memiliki hubungan dengan pola asuh seperti bagaimana orang tua membagi konsentrasi dan mengatasi stres
 - e. Dukungan Sosial

Hal ini mencakup pendapat masyarakat mengenai tindakan orang tua terhadap anak.

3. Karakteristik Orang Tua

a. Kepribadian

Orang dewasa berbeda dalam tingkat kedewasaan, tenaga, kesabaran, inteligensi, dan sikap. Hal ini memengaruhi sensitivitas terhadap kebutuhan anak, harapan terhadap anak, serta kemampuan mengatasi tuntutan sebagai orang tua.

b. Sejarah Perkembangan Orangtua

Hal ini termasuk masa kanak-kanak mereka yang memengaruhi pola pengasuhan yang mereka terapkan. Saat mereka menjadi orangtua, mereka cenderung menerapkan pola yang mereka dapatkan kepada anak mereka.

c. Kepercayaan dan Pengetahuan

Orang tua memiliki ide masing-masing dalam mengasuh anak dan hal ini termasuk menambah pengetahuan mengenai anak lewat buku, diskusi, serta pengalaman dengan anak. Hal ini memengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak.

Tridhonanto (2014, hlm. 24-28) menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

1. Usia Orang Tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Pendidikan Orang Tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

3. Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

4. Stress Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

5. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal dan bersifat eksternal.

g. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Stewart dan Koch dalam Tridhonanto (2014, hlm. 12-16) mengemukakan tentang beberapa gaya dari pengasuhan anak yang perlu diketahui dengan dampak pada perkembangan anak sebagai akibat berbeda tiap orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Pengaruh Parenting Style Terhadap Perilaku Anak

PARENTING STYLE	SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA	PROFIL PERILAKU ANAK
<i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. 2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. 3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian. 4. Tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung dan merasa tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
<i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua bersikap <i>acceptance</i> tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya 3. Kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap implusif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah

<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal 2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan 3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak 4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka 5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak 6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan 7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa percaya diri 2. Bersikap bersahabat 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi
----------------------	--	--

Tridhonanto (2014, hlm. 22-24) menyatakan tentang beberapa gaya dari pengasuhan anak yang perlu diketahui dengan dampak pada perkembangan anak sebagai akibat berbeda tiap orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Pengaruh Parenting Style Terhadap Perilaku Anak

PARENTING STYLE	SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA	PROFIL PERILAKU ANAK
Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan aturan orang tua selalu benar 2. Anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan oleh orang tuanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Depresi 2. Kurang bisa bergaul dengan lingkungannya karena sikap orang tua yang terlalu protektif
Liberal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan seluas luasnya 2. Keinginan anak selalu dipenuhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada kontrol dari orang tua akan menjadikan anak sosok yang semau gue 2. Enggan berbagi 3. Selalu ingin menang sendiri

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Anak akan sulit mandiri 5. Tergantung pada orang lain
Egaliter	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk berpendapat 2. Ruang diskusi tercipta antara anak dan orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki harga diri yang tinggi 2. Kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang memadai

Hetherington & Parke dalam Silalahi dan Meinarno (2010 hlm. 200) menyatakan tentang hubungan antara pola asuh dengan karakteristik anak sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Pengaruh Parenting Style Terhadap Perilaku Anak

PARENTING STYLE	SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA	PROFIL PERILAKU ANAK
<i>Authoritarian</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga 2. Tidak mempertimbangkan keinginan anak dan pendapat anak 3. Memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas 4. Menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang 5. Berkonfrontasi dengan anak terhadap perilaku buruknya 6. Menggunakan hukuman 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Temperamental 2. Tidak senang 3. Tidak memiliki tujuan 4. Penuh ketakutan 5. Mudah stres 6. Menarik diri 7. Tidak percaya terhadap orang lain
<i>Permissive</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kehangatan yang cukup 2. Mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak 3. Tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuinya 4. Membiarkan ataupun 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Agresif 2. Cepat marah tetapi cepat pila untuk langsung dapat ceria 3. Tidak memiliki kontrol diri 4. Menunjukkan sifat mandiri yang rendah 5. Impulsif

	<p>menerima perilaku buruk anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten 6. Tingkah laku yang mandiri 7. Tidak menuntut ataupun mengendalikan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Rendah dalam orientasi prestasi 7. Tidak memiliki tujuan 8. Kurang memiliki rasa ingin tahu
<i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hangat 2. Terlibat 3. Menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif 4. Mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak 5. Memberikan berbagai alternatif pilihan 6. Berkomunikasi dengan mereka secara jelas 7. Menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceria 2. Memiliki tujuan 3. Memiliki kontrol diri 4. Mandiri orientasi terhadap prestasi 5. Menunjukkan minat dan rasa ingin tahu terhadap situasi baru 6. Memiliki energi yang banyak 7. Menjaga hubungan dengan teman sebaya 8. Dapat bekerja sama dengan orang dewasa 9. Dapat mengatasi stres dengan baik

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak yang timbul dalam keluarga yang bersifat demokratis anak akan memiliki tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, karena mereka berorientasi terhadap prestasi sehingga akan berpengaruh positif pada prestasi belajar. Sedangkan pola asuh yang berdifat otoriter, anak akan terhambat daya kreatifitas dan keberanian untuk mengambil keputusan/berinisiatif, tidak dapat mencetuskan ide-ide. Ini semua akan berpengaruh kurang baik terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan. Dan terakhir yaitu pola asuh yang bersifat permisif biasanya anak tidak akan menerapkan kedisiplinan. Cara ini membiarkan anak bertindak menurut keinginannya. Salah satu akibat dari pola asuh yang bersifat permisif adalah anak tidak mengenal disiplin. Apabila hal tersebut terbawa dalam kebiasaan belajar maka anak tidak disiplin dalam belajar dan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar di sekolah, sehingga akan berakibat prestasi belajar anak tidak baik.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 1101) menyatakan, “Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb)”.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 205) menyatakan, “Prestasi adalah hasil dari pembelajaran. Semua itu diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap orang akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi dapat saja rendah, sedang, maupun tinggi”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan prestasi belajar adalah kemampuan/kecakapan yang siswa miliki serta hasil belajar yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang diikutinya dalam pengalaman belajar yang ditunjukkan dengan angka atau huruf atas hasil nilai tes baik berupa tes lisan ataupun tulisan yang diberikan oleh guru.

b. Tujuan penilaian prestasi belajar

Jumanta (2016, hlm. 190-191) menyatakan tentang tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peringkat pencapaian kompetensi siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran
2. Mengetahui efektivitas proses-proses pembelajaran
3. Mengetahui ketepatan dan efektivitas program pembelajaran
4. Mengetahui ketepatan teknik, bentuk, dan kualitas instrumen penilaian yang digunakan meliputi:
 - a. Taraf dapat dipercayanya perangkat tes atau instrumen yang dibuat (reability items)
 - b. Validitas adalah ketepatan atau sahna tes yang digunakan untuk mengukur suatu yang sesungguhnya ingin diukur (test validity)
 - c. Daya pembeda butir soal (discriminating power)
 - d. Taraf kesukaran item yang dibuat (difficulty)

Arikunto (2013, hlm. 18-19) menyatakan tentang tujuan penilaian hasil belajar yaitu terdiri dari:

1. Penilaian berfungsi selektif
Penilaian dapat digunakan untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, serta memilih siswa yang seharusnya sudah berhak meninggalkan sekolah.
2. Penilaian berfungsi diagnostic
Dengan mengadakan penilaian, guru sebenarnya telah mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahan siswa. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, guru akan lebih mudah dalam mencari solusi untuk mengatasinya.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Penilaian dapat berfungsi untuk menentukan di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar yaitu :

1. Untuk mengetahui peringkat pencapaian kompetensi siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran
2. Untuk mengetahui efektivitas proses-proses pembelajaran
3. Untuk mengetahui ketepatan dan efektivitas program pembelajaran
4. Untuk mnegetahui ketepatan teknik, bentuk, dan kualitas instrumen penilaian yang digunakan

c. Pendekatan Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui peningkatan, penurunan, posisi peringkat peserta didik pada suatu kelompok belajar dan sebagainya. Berbicara mengenai pendekatan penilaian hasil belajar, ada beberapa pendekatan hasil belajar yang pada saat ini digunakan pada dunia pendidikan di Indonesia. Pendekatan hasil belajar yang pertama yaitu pendekatan yang dijelaskan pada salah satu artikel yang di *publish* oleh www.biologimu.com (2015) bahwa pendekatan penilaian hasil belajar terbagi menjadi tiga yaitu :

1. *Objective - Oriented Evaluation Approach* (pendekatan penilaian berorientasi tujuan)

Model *Objective-Oriented Approach* (pendekatan penilaian berorientasi tujuan) adalah pendekatan dalam melakukan evaluasi program yang menitik beratkan pada penilaian ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, pandangan ini mempersyaratkan bahwa suatu program pendidikan harus menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan spesifiknya secara jelas. Terhadap tujuan-tujuan program yang sudah ditetapkan tersebut barulah evaluasi program difokuskan. Ketercapaian tujuan belajar tersebut tercermin dari hasil tes siswa. Oleh karena itu, tes sebagai alat (instrumen) untuk melakukan penilaian selalu dibuat berdasarkan pada tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain PAN merupakan sistem penilaian yang didasarkan pada nilai sekelompok siswa dalam satu proses pembelajaran sesuai dengan tingkat penguasaan pada kelompok tersebut. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan skor pada kelompok itu. Dalam hal ini “norma” berarti kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan “kelompok” adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut dapat kelompok siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon, propinsi, dan lain-lain. Pan juga dapat dikatakan penilaian “apa adanya” dengan pengertian bahwa acuan pembandingnya semata-mata diambil dari kenyataan yang diperoleh (rata-rata dan simpangan baku) pada saat penilaian dilakukan dan tidak dikaitkan dengan hasil pengukuran lain. PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal. Hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian dan memiliki sifat relatif sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat itu.

3. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah model pendekatan penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang telah ditetapkan sebelumnya. PAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan. Bilamana siswa telah memenuhi patokan tersebut maka dinyatakan berhasil. Tetapi bila siswa belum memenuhi patokan maka dikatakan gagal atau belum menguasai bahan pembelajaran tersebut. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang telah melampaui atau sama dengan kriteria atau patokan keberhasilan dinyatakan lulus atau memenuhi persyaratan. Guru tidak melakukan penilaian apa adanya melainkan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sejak pembelajaran dimulai. Guru yang menggunakan model pendekatan PAP ini dituntut untuk selalu mengarahkan, membantu dan membimbing siswa kearah penguasaan minimal sejak pembelajaran dimulai, sedang berlangsung dan sampai berakhirnya pembelajaran. Kompetensi yang dirumuskan dalam TKP merupakan arah, petunjuk, dan pusat kegiatan dalam pembelajaran. Penggunaan tes formatif dalam penilaian ini sangat mendukung untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 4) dalam buku “Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA” menyatakan tentang pendekatan penilaian hasil belajar terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Penilaian Atas Pembelajaran (*Assessment Of Learning*),
Assessment Of Learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran. Berbagai bentuk penilaian sumatif seperti ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional merupakan contoh *Assessment Of Learning*.
2. Penilaian Untuk Pembelajaran (*Assessment For Learning*),
Assessment For Learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Dengan *Assessment For Learning* guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment For Learning* merupakan penilaian proses yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas-tugas

di kelas, presentasi, dan kuis, merupakan contoh-contoh *Assessment For Learning*.

3. Penilaian Sebagai Pembelajaran (*Assessment As Learning*).
Assessment As Learning mirip dengan *Assessment For Learning*, karena juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Bedanya, *Assessment As Learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menilai dirinya sendiri atau memberikan penilaian terhadap temannya secara jujur. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) merupakan contoh *Assessment As Learning*. Dalam *Assessment As Learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

Dari beberapa pendapat mengenai pendekatan penilaian hasil belajar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sisi manapun pendekatan penilaian hasil belajar yang digunakan semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, selain itu guru sebagai penilai hasil belajar siswa harus dapat menggunakan pendekatan penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan juga harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

d. Macam-macam Penilaian Prestasi Belajar

Jumanta (2016, hlm. 192-193) menyatakan bahwa penilaiann pendidikan didasarkan atas aspek utama yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif
Aspek kognitif adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan pengetahuan. Aspek ini meliputi enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Aspek kognitif adalah suatu ranah atau kawasan yang merupakan “pintu pertama” untuk memasuki kawasan psikomotorik maupun afektif. Seorang siswa dapat mengembangkan aspek psikomotorik dan afektifnya dengan baik apabila berbekal dengan kemampuan kognitif yang baik pula.

b. Afektif

Aspek afektif adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan perasaan, sikap dan penghayatan terhadap nilai-nilai. Aspek ini meliputi lima jenjang, yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valueing*), mengorganisasi (*organizing*), dan mempribadikan (*characterization*). Kompetensi siswa yang harus dimiliki harus mengarah pada munculnya watak/karakter, yang diekspresikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

c. Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek psikologis yang berhubungan dengan keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerik secara sistematis. Aspek ini meliputi tujuh jenjang, yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guide response*), gerakan yang terbiasa (*mecanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), dan kreativitas (*creativity*).

Menurut Arikunto (2013, hlm. 177-198) menyatakan, “Ada tiga ranah yang biasanya dinilai oleh seorang pendidik yaitu:

- 1) Ranah kognitif, pada ranah ini penilaian dilakukan dengan tes objektif maupun tes subjektif. Tes objektif yang terdiri dari tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, tes isian. Sedangkan, tes subjektif dilakukan dengan tes uraian.
- 2) Ranah afektif, ranah ini dinilai dengan penggunaan skala. Beberapa skala yang digunakan untuk penilaian sikap yaitu skala likert, skala pilihan ganda, skala thurstone, skala guttman, *semantic differential* dan pengukuran minat
- 3) Ranah psikomotor, pada ranah ini instrumen yang digunakan yaitu berupa matriks.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam penilaian prestasi terdiri atas:

1. Ranah kognitif, pada ranah ini penilaian dilakukan dengan tes objektif maupun tes subjektif yang meliputi enam jenjang, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
2. Ranah afektif, ranah ini dinilai dengan penggunaan skala yang meliputi lima jenjang, yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valueing*), mengorganisasi (*organizing*), dan mempribadikan (*characterization*).

3. Ranah psikomotor, pada ranah ini instrumen yang digunakan yaitu berupa matriks yang meliputi tujuh jenjang, yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guide response*), gerakan yang terbiasa (*mecanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), dan kreativitas (*creativity*).

e. Jenis-jenis Penilaian Prestasi Belajar

Secara garis besar menurut Arikunto (2013, hlm. 177-198) ada tiga ranah yang biasanya dinilai oleh seorang pendidik yaitu:

1. Pengukuran Ranah Kognitif

Seperti yang telah dijelaskan pada materi sebelumnya bahwa ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan mulai dari mengingat hingga mengevaluasi sebagai tingkatan yang paling tinggi. Tes yang biasa dilaksanakan dibagi menjadi dua yaitu tes subjektif dan tes objektif.

A. Tes Subjektif

Tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Dari ciri-ciri pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa jawaban yang diharapkan berupa uraian-uraian dan bahasan yang dibuat melalui bahasa peserta didik itu sendiri.

B. Tes Objektif

Selain tes subjektif ada juga yang disebut dengan tes objektif. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif.

Macam-macam tes objektif menurut Arikunto (2013, hlm. 181-190) diantaranya :

a. Tes Benar – Salah (*True-False*)

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). *Statement* tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pernyataan itu dengan meingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

b. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian

keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternative (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

c. Menjodohkan (*Matching Test*)

Matching test dapat kita ganti dengan mempertandingan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. *Matching test* terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

d. Tes Isian (*Completion Test*)

Completion test biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. *Completion test* terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

2. Pengukuran Ranah Afektif

Afektif atau sikap juga menjadi fokus penilaian pada proses belajar mengajar. Namun, penilaian ranah afektif atau sikap tidak semudah menilai kognitif, sebab sikap bisa saja berubah sewaktu-waktu tergantung pada suasana hati, keadaan lingkungan dan lain sebagainya. Menurut Arikunto (2013, hlm. 193-197) jenis-jenis skala sikap yang dapat digunakan diantaranya :

A. Skala *Likert*

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan.

B. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda, yaitu sesuatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

C. Skala *Thurstone*

Skala *Thurstone* merupakan skala mirip skala buatan Likert karena merupakan suatu instrument yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

D. Skala *Guttman*

Menurut Arikunto (2013, hlm. 196) skala ini sama dengan yang disusun oleh Bogardus, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”.

E. *Semantic Differential*

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: baik-tidak baik, kuat-lemah, dan cepat-lambat atau aktif-pasif, atau dapat juga berguna-tidak berguna. Dalam buku Osgood dikemukakan adanya 3 (tiga) faktor untuk menganalisis skalanya :

1. *Evaluation* (baik-buruk);
2. *Potency* (kuat-lemah);
3. *Activity* (cepat-lambat);
4. *Familiarity* (tambahan Nunnally).

3. Pengukuran Ranah Psikomotor

Pengukuran ranah ini biasanya dilakukan pada tugas-tugas berupa praktik yang memerlukan keterampilan untuk mengerjakan sesuatu hal. Pada pengukuran ini biasanya juga dapat dilakukan sekaligus dengan menilai ranah kognitif dan sikap, instrumen yang digunakan mengukur keterampilan biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan terperinci aspek (bagian keterampilan) yang akan diukur, ke kanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai.

Menurut Jumanta (2016, hlm. 197-206) menyatakan bahwa jenis-jenis tes adalah sebagai berikut:

a. Tes Essai (Uraian)

Tes essai adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.

b. Tes Objektif

Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi, kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengontruksi butir soal. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Secara umum, ada tiga tipe tes objektif.

1. Benar atau salah

Tipe benar atau salah adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban, yaitu menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternatif jawaban. Alternatif jawaban itu dapat saja berbentuk benar/salah atau setuju/tidak setuju.

2. Pilihan Berganda (*multiple choice*)
Soal pilihan ganda merupakan bentuk soal yang jawabannya dapat dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Konstruksinya terdiri dari pokok soal dan pilihan jawaban. Pilihan jawaban terdiri atas kunci dan pengecoh.
3. Menjodohkan (*matching*)
Tipe menjodohkan ditulis dalam dua kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian adalah menjodohkan pertanyaan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah kolom jawaban.
4. Instrumen nontes
Alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar nontes terutama digunakan untuk mengukur perubahan perilaku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang akan diketahui dan dipahaminya.

Menurut Novan (2013, hlm. 184-198) menyatakan tentang dua teknik yang dapat dirancang dan digunakan oleh guru sebagai desainer pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Tes tertulis
Tes tertulis merupakan tes yang dilakukan secara tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Tes tertulis ini dapat digunakan secara individu maupun kelompok. Tes tertulis ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
 - a. Uraian
Guru dapat merancang instrumen evaluasi pembelajaran dengan tes tertulis bentuk uraian ke dalam dua model. Pertama, model uraian terbatas. Kedua, model uraian bebas.
 - b. Objektif
Tes ini menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar di antara kemungkinan jawaban yang telah disediakan.
 - a) Benar-Salah
Bentuk tes ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.
 - b) Pilihan Ganda
Guru dapat merancang soal tes bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan. Soal tes bentuk pilihan ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban.

- c) Menjodohkan
Bentuk tes ini disebut juga dengan *matching test*. Bentuk tes menjodohkan terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.
 - d) Tes Isian
Tes isian biasanya disebut *completion test* atau tes melengkapi. Tes ini terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan.
2. Tes Lisan
Tes lisan ini disebut juga dengan *oral test* karena dalam pelaksanaannya guru menuntut jawaban peserta didik secara lisan
 3. Tes Perbuatan
Tes perbuatan ini umumnya digunakan untuk mengukur domain psikomotorik peserta didik dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan tugas tersebut.
- b. Teknik Evaluasi Pembelajaran Nontes
- Jika domain kognitif (pengetahuan) dapat dievaluasi melalui tes tertulis dan tes lisan, sementara domain psikomotorik (keretampilan) dapat dievaluasi melalui tes perbuatan maka instrumen evaluasi pembelajaran nontes dapat digunakan untuk mengevaluasi domain afektif (sikap) peserta didik. Berikut adalah instrumen evaluasi jenis nontes:
1. Observasi
Observasi digunakan oleh guru dengan cara mengamati kegiatan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.
 2. Skala sikap
Dalam skala sikap ini perilaku peserta didik dievaluasi melalui kegiatan pengukuran sikap. Salah satu model skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert.
 3. Daftar cek
Penggunaan daftar cek ini memungkinkan guru sebagai evaluator mencatat setiap aktivitas peserta didik sekecil apa pun, tetapi aktivitas tersebut tetap dianggap penting.
 4. Catatan Insidental
Merupakan catatan-catatan singkat tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam penilaian gguru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan perilaku peserta didik.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apapun jenis tes baik tes maupun nontes akan sangat membantu siswa dalam menilai kemampuan diri mereka dan memperbaiki diri mereka bukan hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada afektif dan psikomotorik.

f. Penilaian Belajar Pada Pembelajaran Ekonomi

1. Ketentuan-ketentuan penilaian pada mata pelajaran ekonomi

Ibu Dewi Daryati, S.Pd selaku guru ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Parongpong mengungkapkan bahwa ketentuan-ketentuan penilaian pada mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif merupakan penilaian pemahaman siswa terhadap KD / materi tertentu dengan cara melakukan ulangan harian di kelas.

b. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan aspek sikap yang diperlihatkan oleh siswa di kelas dan dinilai oleh guru. Bisa dilihat dari seberapa aktif siswa terlibat dalam pembelajaran kelompok.

c. Tugas Mandiri

Tugas mandiri adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada murid secara individu atau perorangan, berupa tugas catatan dan latihan.

d. Tugas Terstruktur

Tugas terstruktur adalah nilai tugas kelompok yang diberikan oleh guru kepada peserta didik.

e. Nilai UTS/UAS

Nilai UTS/UAS adalah nilai yang diperoleh dari hasil Ulangan Tengah Semester atau Ulangan Akhir Semester yang dilakukan oleh peserta didik.

2. Penetapan KKM

Adapun penilaian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Parongpong sudah mengikuti penilaian yang didasarkan dalam kurikulum 2013. Pendekatan penilaian menggunakan pendekatan berbasis kelas yang merupakan pendekatan dengan menitikberatkan penilaian sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Pendekatan penilaian yang demikian diikuti dengan ditetapkannya KKM untuk mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Parongpong, yaitu 75. Artinya siswa harus mampu memperoleh nilai 75 baik penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik, bagi siswa yang belum mencapai nilai tersebut harus

mengikuti program remedial, sedangkan bagi siswa yang telah mencapai nilai tersebut dapat diberikan program pengayaan.

Nilai ketuntasan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dapat ditetapkan oleh guru dengan nilai ketuntasan minimum secara bertahap dan terencana agar memperoleh nilai yang ideal, yaitu 100. Nilai ketuntasan minimum tersebut biasanya disebut dengan istilah kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan setiap mata pelajaran memiliki KKM yang berbeda-beda. Novan (2013, hlm. 203) mengungkapkan bahwa KKM disetiap mata pelajaran tersebut ditentukan oleh tiga hal, yaitu

1. Kompleksitas, yaitu kesulitan atau kerumitan setiap indikator pencapaian kompetensi atau Kompetensi Dasar (KD) itu sendiri yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Daya dukung, yaitu kemampuan sumber daya berupa tenaga, sarana, prasarana, biaya, stakeholders sekolah, dan lainnya.
3. Intake, yaitu hasil belajar peserta didik sebelumnya, bisa pada semester yang lalu maupun tahun pelajaran yang lalu atau bisa juga hasil rapor dan Ujian Nasional (UN) peserta didik ketika SD atau SMP

3. Remedial

KKM mata pelajaran ekonomi kelas X adalah 75, apabila ada siswa yang tidak tuntas nilainya, maka akan diadakan remedial. Remedial ini dilakukan setiap selesai ulangan harian dan apabila siswa yang sudah tuntas nilainya, akan diadakan program pengayaan.

Menurut salah satu artikel yang di *publish* oleh <https://dakwahdigital.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-program-remedial.html> (2014) bahwa teknik pembelajaran remedial bisa diberikan secara individual maupun secara berkelompok (bila terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada KD yang sama). Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu : pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya. Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain : memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu,

menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan perbaikan pembelajaran, ia perlu menempuh penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hakim dalam Silalahi dan Meinarno (2010, hlm. 170-172) faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor jasmani
Berupa kesehatan dan kesiapan fisik seseorang untuk belajar. Hal ini di luar faktor kecacatan yang dimiliki seseorang, yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
 - b. Faktor psikis
Dalam faktor ini termasuk juga inteligensi. Inteligensi dapat dijadikan modal seseorang untuk berhasil dalam belajar.
2. Faktor Eksternal
 - a. Lingkungan keluarga
Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang orang tua nya terlibat dalam kegiatan sekolah memiliki kehadiran yang lebih baik, prestasi yang lebih tinggi, dan sikap yang lebih positif terhadap sekolah. Selain dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga memengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.
 - b. Lingkungan sekolah
Sekolah sebagai institusi formal di mana seorang anak menuntut ilmu, memegang peranan penting dalam prestasi belajar anak. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan dalam melihat faktor sekolah, antara lain: lokasi sekolah, kualitas sekolah, fasilitas yang disediakan di sekolah, guru, serta tata tertib sekolah.
 - c. Lingkungan masyarakat
Perkembangan sosial seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat di mana ia tumbuh dan berkembang. Hubungan timbal-balik dengan lingkungan masyarakat, seperti tetangga, teman sebaya, media, budaya, dan sebagainya secara tidak langsung memengaruhi norma, kebiasaan, adat, pandangan, dan perilaku anak yang akhirnya juga memengaruhi kebiasaan belajar yang ia miliki.
 - d. Waktu

Bagaimana anak mengatur jadwal kegiatannya sehari-hari merupakan salah satu hal penting dalam menentukan keberhasilan belajarnya. Masalah pengaturan waktu ini biasanya menjadi alasan utama seorang anak gagal dalam studinya.

Slameto (2003, hlm. 54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Faktor Intern
 - a. Faktor jasmani, terdiri dari :
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Cacat tubuh
 - 3) Faktor psikologis meliputi: Intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan
 - b. Faktor kelelahan
2. Faktor Ekstern
 - a. Faktor keluarga seperti : cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah seperti: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat seperti : kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 199) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Faktor fisiologis
 - b. Faktor psikologis seperti : intelegensi, sikap, bakat, minar, motivasi

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Sosial seperti : keluarga, sekolah, masyarakat
- b. Lingkungan Nonsosial seperti: lingkungan tempat tinggal/belajar, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu
- c. Faktor Pendekatan Dalam Belajar

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor internal.

- a. Aspek psikologis, misalnya sikap, minat, kemandirian, kecerdasan, bakat, disiplin, motivasi dan lain sebagainya;
- b. Aspek fisiologis yang meliputi kematangan fisik, kesehatan jasmani maupun rohani dan keadaan indera.

2. Faktor eksternal.

- a. Faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- b. Faktor lingkungan fisik, yaitu keadaan rumah dan fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	S. Nurcahyani Desy Widowati / 2013	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri	SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri	a. Metode diskriptif korelasional. b. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis statistik dengan regresi linier berganda.	Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak, pola asuh orang tua berkaitan erat dengan cara orang tua mendidik	Memiliki persamaan meneliti pola asuh orang tua.	a. Beberapa variabel X, tempat penelitian, dan obyek yang diteliti. b. Prestasi Belajar Sosiologi

					anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.		
2.	Dyashinta Retpusa Putri	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012	SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali	<p>a. Menggunakan jenis penelitian korelasional kuantitatif.</p> <p>b. Menggunakan penelitian korelasional,</p>	Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VII SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2011/2012. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa dalam belajar adalah 41,2%, dengan rincian untuk pola asuh otoriter 5,27%, permisif 7,77%, dan	Memiliki persamaan variabel X dan variabel Y yaitu pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.	Populasi yang diteliti dan tempat penelitian

					demokratis 28,16%.		
3.	Indah Puspichayani	Pengaruh Kesiapan Belajar, Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III Semester 1 SMP Negeri 1 Banjarnegara Tahun Ajaran 2005/2006	SMP Negeri 1 Banjarnegara a pada kelas 3 semester 1 tahun ajaran 2005/2006	a. Penelitian ini termasuk penelitian <i>ex post facto</i> b. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif,	Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa.	a. Metode asosiatif klausal (sebab akibat) b. Meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.	Beberapa variabel X, tempat penelitian, dan obyek yang diteliti.
4.	Dyah Retno Palupi	Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi	Universitas Airlangga	a. Analisis data dilakukan dengan	Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola	Meneliti pola asuh orang tua.	Beberapa variabel X, tempat penelitian, dan

		Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya	Surabaya	menggunakan teknik uji regresi	asuh orang tua dengan prestasi belajar.		obyek yang diteliti.
--	--	--	----------	--------------------------------	---	--	----------------------

Penelitian yang dibuat pada skripsi ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan hasil penelitian yang terdahulu. Persamaannya adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu :

1. Pada jenjang pendidikan yang diteliti, pada penelitian ini peneliti menjadikan SMA kelas X IIS sebagai subjek penelitiannya.
2. Tempat penelitian dilakukan pada SMA Negeri 1 Parongpong.
3. Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu mata pelajaran ekonomi.
4. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Itulah beberapa hal yang dapat peneliti paparkan mengenai persamaan dan perbedaan khusus yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menjadi salah satu elemen penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik melalui ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotoriknya. Jika ketiga ranah tersebut dapat dikembangkan dan dioptimalkan maka akan menghasilkan individu yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental yang baik. Pada akhirnya membawa kemajuan bagi individu itu sendiri sehingga akan bermanfaat pula bagi kehidupan bermasyarakat.

Pada kenyataannya, proses belajar tidak selalu lancar dan berhasil dengan baik. Ada beberapa kendala yang terjadi ketika proses belajar berlangsung. Terutama ditingkat SMA pada mata pelajaran Ekonomi, karena Ekonomi adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat memahami konsep Ekonomi dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Ada beberapa pola asuh orang tua yang di terapkan dalam lingkungan keluarga, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Menurut Slameto (2010, hlm. 60) “Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”.

Pola asuh otoriter menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kebebasan untuk bertindak atas kehendak sendiri dibatasi serta orang tua

memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang diinginkannya. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang ragu-ragu, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, dan pemurung. Pola asuh otoriter yang menerapkan sikap keras orang tua berdampak kurang baik terhadap anak, karena membuat anak kurang nyaman ketika belajar, mereka diharuskan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang tua akan memberikan hukuman apabila keinginan mereka dilanggar. Kemudian, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak serta orang tua dengan anak bersikap terbuka satu sama lain. Pola asuh seperti ini anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Orang tua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Hasilnya anak-anak menjadi mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri serta daya kreatifitasnya berkembang dengan baik. Hal ini akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa, karena anak akan merasa nyaman ketika belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan, pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Sehingga karakter anak menjadi agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi. Akibatnya prestasi belajar yang dihasilkan anak kurang baik, dikarenakan orang tua kurang mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.

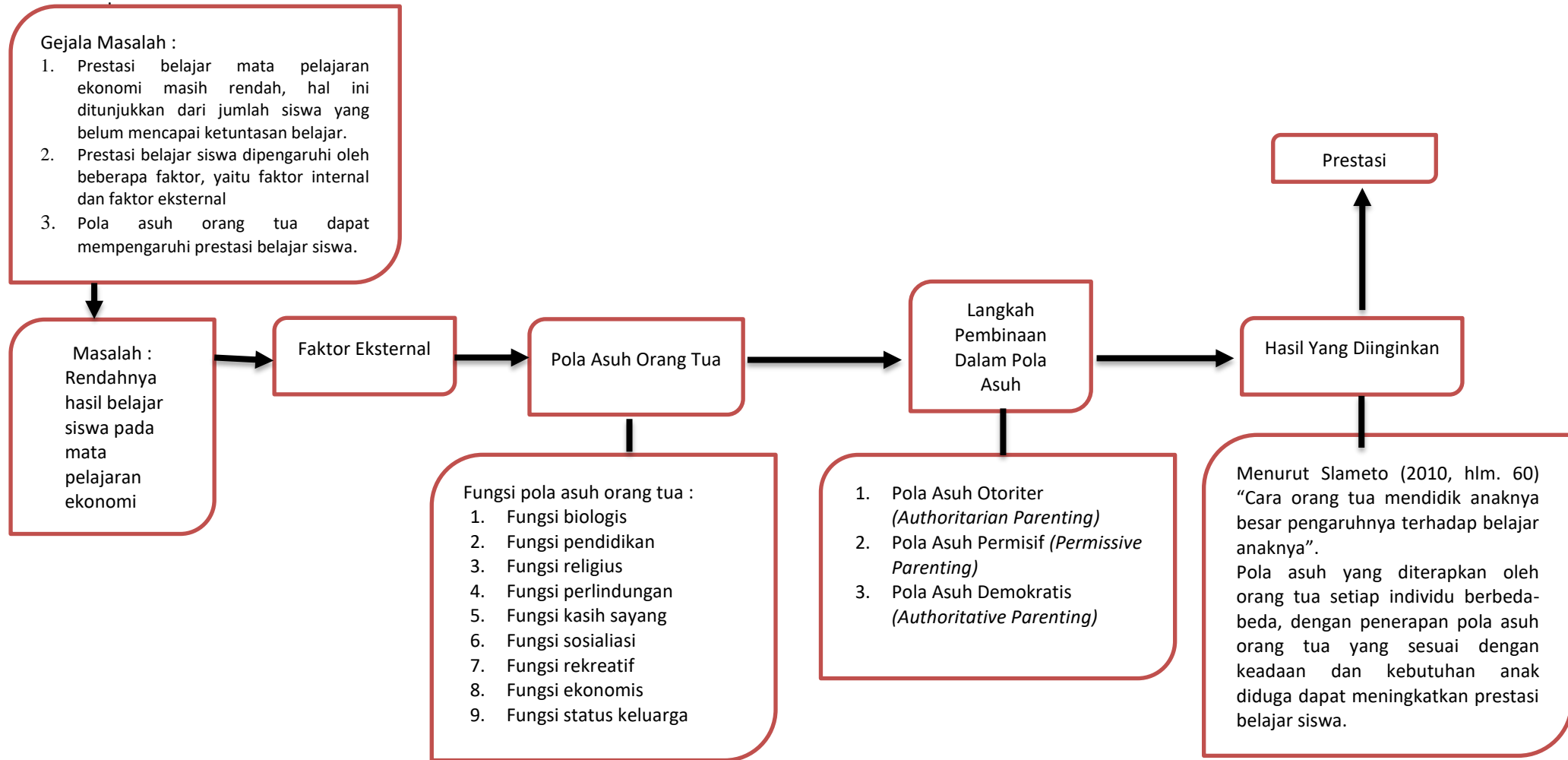
Seseorang yang memiliki suatu tingkatan prestasi tertentu, tidak terlepas dari kondisi keluarganya. Palupi (2010, hlm. 3) menyatakan:

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar dan prestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang memengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku bermasalah. Sangatlah penting untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang hubungan antara pola asuh dan prestasi. Pola asuh yang tepat tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Orang tua bisa melakukan komunikasi dan negosiasi dengan anak mereka tentang penerapan pola pengasuhan dan pendisiplinan yang diterapkan. Komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing pihak sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya. Hal ini berarti bahwa anak menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi.

Mawarsih (2013, hlm. 7) mengemukakan “Arahan dari orang tua tentang pentingnya belajar dan disertai bimbingan dari orang tua terhadap anak akan dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada anak sehingga anak akan mudah dalam mencapai prestasi belajar yang optimal”. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Jiyono dan John Stone dalam Dwija (2008, hlm. 9) menyatakan bahwa apa terjadi di dalam rumah adalah lebih penting daripada apa yang tersedia dalam rumah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini berarti, bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat dibuat kerangka pemikiran dan paradigma sebagai berikut:

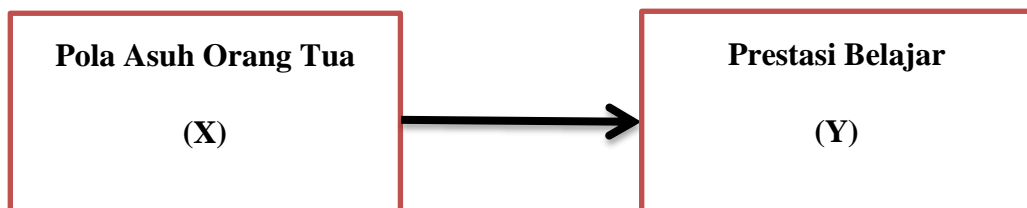
a. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

b. Paradigma

Paradigma penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma sederhana. Paradigma sederhana menurut Sugiyono (2017, hlm. 66) yaitu paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017, hlm. 61). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pola asuh orang tua, dan yang menjadi variabel dependennya yaitu prestasi belajar, maka hal tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 2. 2 Paradigma

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2001, hlm. 96) menyatakan, “Asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar”.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 71) menyatakan, “Asumsi adalah suatu yang diyakini kebenaran oleh peneliti, berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti di dalam penelitiannya”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Setiap orang tua memiliki pola asuh terhadap anaknya yang dianggap paling baik.
- b. Sarana prasarana untuk menerapkan pola asuh dianggap memadai.
- c. Pola asuh yang diterapkan orang tua dianggap yang terbaik dalam membina kognitif anak

b. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006, hlm. 71) mengartikan hipotesis sebagai “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS di SMA Negeri 1 Parongpong”